

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. (Yudha, 2021). Jangka waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harga daging yang relatif tinggi memotivasi para peternak untuk tetap bersemangat dalam mengembangkan budidaya ternak sapi potong. Bangsa ternak sapi potong yang dibudidayakan beraneka ragam meliputi sapi peranakan *Ongole*, *Brahman Cross*, *Limousin Cross*, *Simental Cross*, *Sumba Ongole*, dan lain-lain. Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi masyarakat dirasa semakin meningkat setiap tahunnya sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk di Indonesia. Namun permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang mencukupi. Pada tahun 2019, Direktorat Jendral Peternakan menyebutkan berdasarkan kajian BPS, kebutuhan daging sapi nasional 2019 sebesar 2,56 kilogram per kapita pertahun. Dengan begitu, pada tahun 2019 Kebutuhan daging mencapai 686.270 ton.

Salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi dalam jumlah maupun kualitasnya adalah dengan program yang dinamakan *Dry Lot Fattening*. Program pemeliharaan *dry lot fattening* merupakan sistem penggemukan sapi dengan pemberian ransum atau pakan yang mengutamakan biji-bijian atau kacang-kacangan namun saat ini bukan hanya memberikan satu jenis biji-bijian, tetapi sudah merupakan suatu bentuk pakan yang di formulasi dari berbagai jenis bahan pakan konsentrat. Selain itu, produktivitas sapi *dry lot fattening* dapat ditunjang dengan cara pemberian pakan dengan komposisi yang sesuai, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasaran serta jenis bangsa sapi dan umurnya. Faktor – faktor tersebut sangat penting dan dapat mempengaruhi produksi karkas dan mutu daging yang baik.

Menurut Gunawan *et al.* (1998) ada tiga sistem yang dapat diterapkan dalam pemeliharaan sapi potong, yakni sistem intensif, semi intensif dan ekstensif. Untuk pemeliharaan sapi secara intensif cenderung dilakukan oleh peternak dengan skala usaha yang lebih besar dan dilakukan untuk tujuan tertentu, misal penggemukan sapi. Sistem semi intensif dilakukan oleh peternak dengan skala usaha sedang dan sistem ekstensif lebih banyak dilakukan oleh peternak tradisional.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan Tugas Akhir (TA) untuk menambah wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam manajemen pemeliharaan penggemukan sapi potong di PT. Pramana Austindo Mahardika, Kabupaten Lampung Tengah.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Semakin hari kebutuhan daging sapi semakin meningkat. Tentunya ternak sapi yang dulunya hanya digembala dengan pakan yang terbatas, kini sudah semakin dikembangkan apalagi karena ketersediaan lahan penggembalaan semakin terbatas. Kondisi ini menambah keinginan manusia untuk membuka usaha peternakan sapi secara intensif dan profesional.

Dalam usaha penggemukan sapi potong untuk mencapai target yang diinginkan, para peternak melakukan beberapa cara dalam manajemen pemeliharaannya. Menurut Naipospos (2014), mengatakan bahwa kesehatan manusia berkaitan dengan kesehatan hewan dan produksi ternak. Sekitar 75% dari penyakit baru yang menginfeksi manusia dalam 10 tahun terakhir disebabkan oleh patogen yang berasal dari hewan. Hal itu disebabkan oleh kurang diperhatikannya manajemen pemeliharaan yang selama ini dilakukan oleh peternak sehingga dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

Manajemen pemeliharaan adalah salah satu upaya pemeliharaan yang dilakukan secara terkoordinir dan tersusun secara sistematis dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu yang optimal (Ahsan, 2007). Manajemen pemeliharaan yang baik akan menghasilkan produktivitas dan performa sapi sesuai dengan yang diharapkan. Produktivitas dan performa sapi yang baik ditandai dengan pertumbuhan sapi yang optimal, konsumsi ransum yang efisien, konversi pakan dan tingkat kematian yang rendah.

Melihat permasalahan diatas, dapat kita ketahui bahwa terdapat hal – hal yang harus diperhatikan dalam melakukan manajemen pemeliharaan penggemukan sapi potong di PT. Pramana Austindo Mahardika diantaranya manajemen penyeleksian bibit sapi potong, manajemen pemeliharaan meliputi manajemen perkandangan, pakan, dan kesehatan.

#### **1.4 Kontribusi**

Tugas Akhir (TA) diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai manajemen pemeliharaan penggemukan sapi potong di PT. Pramana Austindo Mahardika.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi Potong ( *Brahman Cross* )

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara secara intensif untuk mendapatkan pertumbuhan daging secara maksimal, dari pakan, minum dan kegiatan ternak sapi tersebut diatur sedemikian rupa oleh peternak (Abidin, 2008). Pemenuhan akan permintaan daging sapi dan meningkatkan nilai sadar masyarakat akan tingkat konsumsi daging sapi, juga harus diimbangi dengan calon bakalan yang tersedia, manajemen pemeliharaan bagus, dan hasil akhir yang didapat akan bisa memenuhi kebutuhan daging sapi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bakalan antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik, dan pertambahan bobot badan (Abidin, 2002). Usaha- usaha tersebut adalah salah satu kunci kesuksesan dalam mendapatkan hasil akhir daging sapi yang berkualitas.

Ternak sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan untuk manusia terutama daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti kulit, pupuk dan tulang. Bangsa sapi sendiri dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

- a) *Bos taurus* ( Sapi Subtropis) diantaranya : sapi *Simmental*, sapi *Limousin*, sapi *Angus*, sapi *Shorthorn*, sapi *Santa Gertrudis*, sapi *Droughmaster* dan sapi *Hereford*.
- b) *Bos indicus* (Sapi Tropis) diantaranya : sapi *Brahman*, sapi *Ongole* dan sapi PO (Peranakan *Ongole*).
- c) *Bos sondaicus* (Banteng) yaitu sapi Bali.

Jenis sapi potong yang dipelihara oleh PT. Pramana Austindo Mahardika hanya yaitu sapi Brahman cross. Sapi *Brahman Cross (BX)* mempunyai kelebihan karena tahan terhadap gigitan caplak, suhu panas, beradaptasi terhadap makanan jelek dan kecepatan pertumbuhan yang tinggi

(Minish and fox, 1979). Penelitian yang telah dilakukan oleh Turner (1977), menunjukkan deskripsi sifat sapi *Brahman Cross* dengan rata-rata angka kelahiran 81,2%, rata-rata berat lahir 28,4 kg, rata-rata berat sapih 193 kg, kematian sebelum sapih 5,2%, kematian umur 15 bulan 1,2% dan kematian dewasa 0,6%.

## **2.2 Sapi Bakalan**

Bakalan yang akan digemukkan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha penggemukan sapi. Oleh karena itu, perlu seleksi yang ketat ketika akan memilih bakalan. Keberhasilan dalam memilih ternak sapi yang akan dipelihara akan sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan (Santosa, 2009). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bakalan antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik, dan penambahan bobot badan (Abidin, 2002). Bakalan sapi yang bagus dipilih dari bakalan sapi yang benar-benar sehat. Mengetahui kesehatannya bisa dilihat dari keadaan tubuh, sikap, dan tingkah laku, pernapasan, denyut jantung, pencernaan, dan pandangan sapi tersebut. Kisaran berat untuk 5 bakalan sapi yang bagus berkisar antara 380-500 kg dengan umur potensial untuk penggemukan 1,5-2,5 tahun (Darmono, 2011).

## **2.3 Perkandangan**

Kandang merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal ternak atas sebagian atau sepanjang hidupnya (Rianto dan Purbowati, 2009). Kandang diperlukan untuk melindungi ternak sapi dari keadaan lingkungan yang merugikan sehingga ternak akan mendapatkan kenyamanan (Santosa, 2009). Kandang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal selama dalam proses penggemukan, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap berbagai aspek yang mengganggu sapi seperti cuaca yang tidak menimbulkan nyaman bagi sapi, kehujanan, dan angin yang kencang (Siregar, 2008). Alasan utama dalam pembangunan kandang yaitu:

- a. Pengontrolan ternak secara langsung
- b. Menurunkan biaya dan kebutuhan tenaga kerja dalam hal penanganan ternak
- c. Keamanan pekerja dan ternaknya, serta
- d. Memudahkan peternak dalam memberikan perawatan pada ternaknya (Susilorini, 2008).

Dewasa ini dikenal tipe kandang berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi 2, yaitu kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal terdiri satu baris kandang yang dilengkapi lorong jalan dan selokan atau parit. Kandang ganda ada 2 macam yaitu sapi saling berhadapan dan sapi saling bertolak belakang yang dilengkapi lorong untuk memudahkan pemberian pakan dan pengontrolan ternak (Ngadiyono, 2007). Keuntungan menggunakan kandang individu antara lain pengamatan akan kesehatan ternak mudah dilakukan, penularan penyakit lebih lambat, lahan yang digunakan relatif lebih sedikit (Abidin, 2002). Kandang koloni merupakan barak terbuat tanpa ada penyekat diantara ternak sehingga ternak bebas bergerak pada areal yang cukup luas. Keuntungan menggunakan kandang koloni adalah biaya pembuatan kandang lebih murah, pemakaian tenaga kerja lebih sedikit, ternak merasa bebas, pergerakan ternak cukup luas, dan sarana yang mudah untuk mendeteksi birahi (Rianto dan Purbowati, 2009).

Pada pembuatan kandang perlu memperhatikan mengenai lantai kandang, dinding kandang, atap kandang, ventilasi, tempat pakan dan minum, gang/ jalan, dan selokan (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Dinding kandang berguna untuk membentengi ternak agar tidak lepas keluar, menahan angin yang langsung masuk ke dalam kandang dan menahan keluaranya panas dari tubuh ternak itu sendiri pada malam hari sedangkan tinggi dinding kandangnya lebih kurang sekitar 1,5 m (Rianto dan Purbowati, 2009). Lantai kandang merupakan dasar atau alas kandang yang berfungsi sebagai tempat berdirinya ternak dan melepas lelah. Pembuatan lantai kandang harus benar-benar memenuhi persyaratan seperti rata, tidak licin, tidak mudah lembab, tahan injakan atau awet (Sugeng, 2001). Lantai kandang terbuat dari semen dengan campuran semen terdiri dari 1 bagian semen, 2 bagian pasir, dan 3 bagian kerikil dengan kemiringan 2 % dan tebal 5

cm (Siregar, 2008).

Atap kandang merupakan penutup kandang bagian atas. Pemasangan atap diupayakan setidak-tidaknya 15-20° jika dari bahan asbes dengan jarak dari ujung atap terbawah dengan dinding sebaiknya sekitar 1,5-1,7 m (Rianto dan Purbowati, 2009). Tempat pakan dan minum dapat dibuat dari tembok beton dengan lubang pembuangan air pada bagian bawah, sebaiknya bentuk tempat pakan dan minum dibuat cekung (Siregar, 2008). Ukuran tempat pakan adalah lebar 0,6 m, tinggi 0,6m, dan panjangnya beserta tempat minum selebar tempat ternak (Rianto dan Purbowati, 2009). Kandang perlu diberi perlengkapan kandang agar memudahkan dalam pekerjaan sehingga dapat menghemat waktu seefisien mungkin. Perlengkapan kandang yang harus ada pada setiap kandang adalah sekop, sapu lidi, selang air, sikat, ember, dan kereta dorong (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

## **2.4 Pakan**

Pakan ternak sapi potong dari sudut nutrisi adalah salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan, dan reproduksi ternak. Pakan sangat esensial bagi ternak sapi. Pakan yang baik akan menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal (Murtidjo, 1990). Pakan mempunyai peran yang penting, baik diperlukan bagi ternak-ternak muda, maupun untuk mempertahankan hidupnya dan menghasilkan suatu produksi serta tenaga bagi ternak dewasa dan berfungsi untuk memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan. Pakan yang diberikan pada seekor ternak harus sempurna dan mencukupi. Sempurna dalam arti bahwa pakan yang diberikan pada ternak tersebut harus mengandung semua nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dengan kualitas yang baik (BPTP, 2001).

Memilih bahan pakan ternak sapi yang perlu dipertimbangkan bukan hanya zat-zat yang terkandung didalamnya, tetapi juga sifat biologis bahan-bahan yang akan diberikan seperti: volume, tekstur dan palatabilitas. Pemberian pakan pada ternak secara praktis memerlukan penggunaan zat-zat makanan yang

baik bagi ternak dengan kebutuhan ternak akan energi dan zat-zat makanan (Hartadi et al. 1983). Kemudian menurut Hartadi et al, (1986), bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat diberikan kepada ternak sebagai pakan, baik berupa bahan organik maupun anorganik, sebagai maupun keseluruhan agar dapat dicerna dan tidak menyebabkan gangguan pada ternak yang memakannya. Pakan yang diberikan pada ternak harus dapat memenuhi kebutuhan gizi ternak untuk berbagai fungsi fisiologis tubuhnya, yaitu untuk ternak hidup, produksi dan reproduksinya (Santoso, 2004). Hartadi et al, (1986) yang menyatakan pemberian pakan yang teratur dan memenuhi syarat akan mampu memunculkan sifat-sifat dari bangsa- bangsa sapi tersebut, seperti pertumbuhan akan jauh lebih sempurna dan lebih cepat, dan presentasi karkas yang di hasilkan lebih bagus. Menurut Abidin (2008) pakan untuk sapi penggemukan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksinya, oleh karena pakan ternak yang baik adalah pakan yang mengandung karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Santosoet, (2004) tingkat efesiensi penggunaan pakan yang baik diikuti dengan perbandingan penambahan berat badan perhari yang baik sehingga pencapaian *ADG (average daily gain)* yang diinginkan bisa terpenuhi.

Komposisi pakan sapi terdiri dari hijauan dan kosentrat. Pakan hijauan merupakan pakan kasar yang terdiri dari hijauan yang dapat berupa rumput lapangan, limbah hasil pertanian, rumput jenis unggul yang telah diketahui juga beberapa jenis leguminosa. Hijauan sebagai pengisi perut, sumber gizi protein, sumber tenaga, vitamin dan mineral. Rumput berdaun lebat relatif lebih disukai oleh ternak (Murtidjo, 1993). Pakan kosentrat adalah campuran bahan-bahan makanan yang dicampur sedemikian rupa sehingga menjadi suatu bahan makanan yang berfungsi untuk melengkapi kekurangan gizi dari bahan makanan lainnya. Pakan kosentrat mempunyai kandungan serat kasar rendah dan mudah dicerna.

Pakan hijauan merupakan makanan kasar yang terdiri dari hijauan pakan yang dapat berupa rumput lapangan, limbah hasil pertanian, rumput jenis unggul yang telah diintroduksikan, juga beberapa jenis leguminosa. Konsentrat merupakan makanan penguat yang terdiri dari bahan baku yang kaya karbohidrat dan protein seperti jagung kuning, bekatul, dedak gandum dan bungkil-bungkilan (Murtidjo, 1990).

## 2.5 Manajemen Vaksinasi dan Pengendalian Penyakit

Sanitasi merupakan usaha menjaga kesehatan melalui kebersihan agar ternak bebas dari suatu infeksi penyakit bakteri, virus maupun parasit, antara lain menjaga kebersihan dengan mencuci tempat pakan peralatan dan kandang, kebersihan kulit ternak yang dipelihara, menjaga kebersihan di dalam kandang maupun di luar kandang, mengubur dan membakar bangkai, kebersihan petugas dan kebersihan bahan pakan dari kandungan racun (Sugeng, 2001). Sanitasi kandang dapat dilakukan dengan cara membersihkan kotoran sapi secara rutin di pagi hari dan sore hari (Rianto dan Purbowati, 2009).

Pencegahan penyakit pada ternak dapat dilakukan dengan pemberian vitamin terhadap ternak secara teratur sehingga ternak terhindar dari berbagai jenis penyakit yang sering menjangkit ternak (Rianto dan Purbowati, 2009). Vaksinasi diberikan untuk mencegah dari serangan penyakit tertentu, terutama dari serangan penyakit-penyakit yang sering timbul yang diakibatkan virus ataupun bakteri yang muncul dalam kondisi tertentu (Santosa, 2006).

Vaksinasi pencegahan penyakit hendaknya dianggap sebagai perlindungan tambahan dibandingkan dengan pentingnya menjaga kebersihan. Keberhasilan vaksinasi jarang mencapai 100 % dan hewan muda mungkin peka, jadi hendaknya hati-hati untuk mengurangi resiko intensitas dan penyebaran infeksi. Caranya adalah dengan menghindari kontak dengan hewan sakit, kontak dengan lender, kotoran dan benda-benda tercemar (Williamson dan Payne, 1993). Pemberian vaksin cukup dilakukan pada saat sapi berada di kandang karantina. Vaksinasi yang penting dilakukan adalah vaksinasi *Anthrax*. Beberapa jenis penyakit yang dapat menyerang sapi potong adalah cacingan, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), kembung (*Bloat*) dan lain-lain. (Deptan, 2002).

## **2.6 Manajemen Pemasaran**

Pengembangan agribisnis peternakan memiliki prospek yang baik, khususnya untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang masih akan terus mengalami akselerasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, penambahan jumlah penduduk, dan peningkatan urbanisasi. Produksi daging pada tahun 2020 di proyeksikan akan mencapai angka cukup besar yaitu 2,7 juta ton (Simatupang, 2004).

Manajemen pemasaran adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian program-program yang ditujukan untuk mengadakan pertukaran dengan pasar yang dituju, dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. Guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memasarkan produknya dan mendapatkan keuntungan diperlukan perencanaan dan promosi agar masyarakat lebih mengetahui produk yang kita pasarkan.

## **2.7 Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Pramana Austindo Mahardika adalah sebuah perusahaan konsorsium antara Australia Export Pty. Ltd (Austrexa) yang berbasis di Australia dengan dua perusahaan lokal. Perusahaan ini berdiri pada bulan Desember tahun 2015 dengan izin usaha untuk budi daya sapi potong. Proses pengolahan atau pemotongan ternak, dan penjualan daging. Austrex sendiri sudah berkecimpung di dunia peternakan lebih dari 40 tahun dan memiliki cukup pasok rantai yang terwakili di berbagai belahan dunia. PT. Pramana Austindo Mahardika saat ini mengerjakan kurang lebih 100 orang yang berada di Lampung, Bogor dan Jakarta, serta tetap mengembangkan pasar dan pelanggan baru bagi produk-produk peternakan ke seluruh Indonesia.

### **2.7.1 Profil Perusahaan**

PT. Pramana Austindo Mahardika memiliki feedlot (usaha penggemukan) modern di Lampung Tengah dan Rumah Pematangan Hewan (RPH) yang terletak di Bogor, sekitar satu setengah jam dari DKI Jakarta. RPH tersebut dioperasikan dan dilengkapi dengan fasilitas pengolahan pangan modern serta prosedur dan praktek kerja sesuai HACCP dan ISO 9000.

PT. Pramana Austindo Mahardika memiliki perwakilan di beberapa kota di Indonesia. Mempekerjakan para profesional di kota-kota tersebut yang memahami dengan baik pasar dan produk yang ditangani sehari-hari termasuk juga memfasilitasi proses impor dan memberikan produk serta beragam informasi yang diperlukan untuk mendirikan dan mengembangkan bisnis yang berkelanjutan.

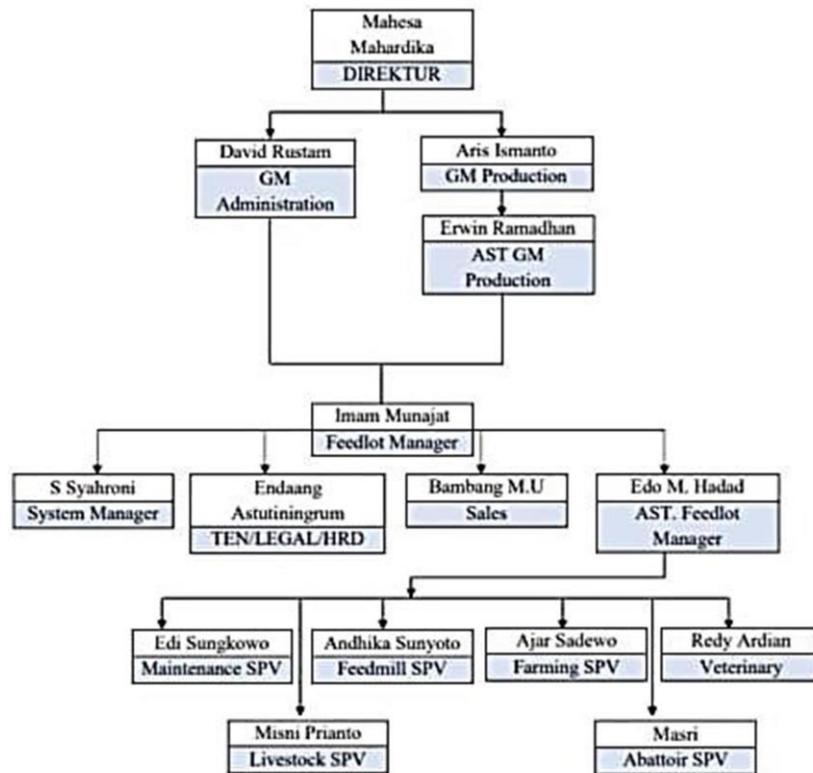
### **2.7.2 Visi misi PT. Pramana Austindo Mahardika**

PT. Pramana Austindo Mahardika memiliki visi-misi sebagai berikut :

Visi : Untuk menjadi tolok ukur bagi kualitas dan inovasi dalam usaha untuk mendukung perkembangan pertanian di Indonesia.

Misi : Untuk memperoleh yang terbaik dari PT. Pramana Austindo Mahardika sebagai perusahaan dalam memberikan manfaat kepada Indonesia dan peningkatan Industri Pedesaan di negara ini. Akan melakukan ini dengan cara yang menguntungkan dan saling mendukung peserta local yang lain, staf dan masyarakat lokal yang akan dilayani

### 2.7.3 Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi di PT. Pramana Austindo Mahardika

### 2.7.4 Waktu Kerja

Waktu kerja yang ada di PT. Pramana Austindo Mahardika dibagi menjadi tiga shift, shift pertama dimulai pukul 07:00 – 16:00 dengan istirahat pukul 11:00 – 13:00, shift dua dimulai pukul 16:00 – 22:00 dan shift tiga dimulai pukul 22:00-07:00. Hari kerja untuk mahasiswa yang melakukan praktik kerja lapang disesuaikan dengan jam kerja yang ada di PT. Pramana Austindo Mahardika dan libur di hari minggu. Kegiatan yang dilakukan selama praktik kerja lapang disesuaikan dengan jadwal yang diberikan, ada 4 kegiatan yang dibagi untuk mahasiswa yaitu, Gudang Pakan, Kandang, *Cleaning Pen*, Livestok.

